

## **MENGATAI KATA-KATA**

### **Oleh Aprinus Salam**

Saya merasa gembira mendapat kesempatan memberi “semacam pengantar” untuk sejumlah tulisan teman-teman mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang tergabung dalam komunitas *Ekspresi*. Dalam berbagai cara dan sudut pandang teoretis, tulisan-tulisan tersebut dengan bagus mencoba menjelaskan, menafsirkan, dan membongkar mekanisme, fenomena, dan persepsi tentang kata-kata, kata-kata yang kemudian disebut sebagai makian.

Tulisan teman-teman mahasiswa UNY tersebut telah dengan tangkas menjelaskan berbagai persoalan yang berkaitan dengan historisitas dan konteks seluk-beluk kata-kata makian. Tulisan saya ini tidak bermaksud mengomentari atau mengkritisi, tetapi lebih semacam membuat “payung kecil” agar sejumlah tulisan tersebut mendapatkan koridornya.

Pembicaraan tentang kata-kata (atau bahasa) tentu bukan hal baru. Dari awal, ketika manusia mulai memiliki bahasa (kata-kata), manusia telah membicarakan dirinya dengan, tentang, dan dalam bahasa. Sejarah membuktikan bahwa pergulatan manusia atas kehidupan adalah pergulatan tentang, dengan, dan dalam kata-kata. Tidak ada sesuatu pun dalam kehidupan di dunia ini yang tidak disebutkan dalam kata-kata.

Memang, kata-kata telah lengkap di dalam dan dengan dirinya, tetapi kata-kata tidak pernah selesai di luar dirinya. Kata-kata selalu bergantung konteks, situasi-kondisi dan suasana, bergantung siapa dan bagaimana dia diucapkan atau disampaikan, bergantung siapa dan bagaimana dia diterima, bahkan bergantung sejarah kata-kata dan formasi sosialnya. Demikian kompleksnya masalah bahasa dan kata-kata maka membicarakan kata-kata seperti upaya mengatakan apa yang bisa dipikirkan dan dikatakan manusia.

\* \* \*

Dalam sejarahnya, ada tiga “teori” dari mana lahirnya kata-kata. Teori pertama, cenderung disebut sebagai teori teologis yang percaya bahwa kata-kata berasal dari Tuhan. Akan tetapi, teori ini semakin kurang dipercaya karena seolah tidak percaya pada kemampuan manusia. Dan lagi, teori tentang ilham atau bagaimana Tuhan mengajarkan kata-kata kepada manusia mengalami kesulitan untuk menjelaskan bahwa begitu banyak kata yang muncul secara spontan. Malaikat-malaikat akan menjadi sangat sibuk memberi inspirasi spontan kepada manusia yang tiba-tiba ingin memaki dalam berbagai situasi dan waktu.

Teori ini juga bermasalah, dalam arti memakai bahasa apa Tuhan mengajarkan kata-kata kepada manusia jika dalam kenyataannya begitu banyak bahasa di dunia ini. Apa Tuhan mengajarkan dengan bahasa yang berbeda-beda pada setiap komunitas manusia di dunia ini? Apa keperluan Tuhan mengajarkan kata-kata yang berbeda? Bagaimana kita tahu bahwa Tuhan memiliki sejumlah kata-kata yang berbeda untuk satu kelompok masyarakat tertentu.

Di samping itu, dalam konteks buku ini, apa Tuhan juga mengajarkan manusia untuk mencaci-maki? Apa Tuhan memang pemaarah sehingga Tuhan memiliki sejumlah kosa-kata yang bisa dipakai manusia untuk mencaci maki dan diturunkannya secara langsung atau tidak kepada manusia?

Tentu, bagi mereka yang percaya bahwa segala sesuatunya berasal dari Tuhan, tetap percaya dengan teori teologis ini. Apa hak kita menggugat kepercayaan seseorang atau sekelompok orang.

Teori kedua adalah teori naturalis, yakni suatu teori yang percaya bahwa kodrat dasar manusia memang berkata-kata dan kata-kata itu sendiri sudah ada di dalam diri manusia. Teori ini cukup gamang berhadapan dengan munculnya kata-kata yang dalam kenyataannya tidak natural dan bahkan kosa kata manusia bertambah terus sesuai dengan perubahan zaman. Seperti hal pertama, teori ini juga lemah berhadapan dengan banyaknya bahasa yang berbeda dan manusia bisa tidak saling mengerti antara satu dengan yang lain.

Teori yang cukup banyak diterima adalah teori konvensionalis. Teori ini bersasumsi bahwa lahirnya kata-kata lebih karena adanya kesepakatan di antara manusia yang memakainya. Lebih tepatnya lagi, kesepakatan di antara sesama manusia yang menyepakati kata-kata tertentu (simbol tertentu), dalam satu kolektif tertentu. Muaranya, teori ini bisa menjelaskan bagaimana kata-kata atau bahasa menjadi demikian beragam di dunia ini. Kata-kata hanya bisa dipahami sesuai dengan dan bagi mereka yang menyepakati kata-kata tertentu untuk menjadi alat komunikasi di antara mereka.

Seperti akan segera dilihat, teman-teman UNY ini tampaknya menjadi bagian dari mereka yang percaya bahwa caci-maki pun bagian dari satu konvensi tersendiri yang hanya bisa dipahami dalam ruang dan konteks tertentu, yang kata-kata menjadi bermakna sangat beragam bergantung situasi-situasi yang berbeda.

\* \* \*

Hal itu belum cukup menjelaskan mengapa orang bisa gembira, senang, terharu, tersinggung, marah, sedih, benci, dendam, terluka hanya karena kata-kata. Apa hubungan antara kata-kata dengan perasaan manusia? Kita tahu, ada konsep yang kadang kita mau mempercayainya. Kalau orang luka tertusuk pisau, mungkin akan sembuh beberapa hari atau minggu. Akan tetapi, kalau orang kena tusuk kata-kata, maka sembuhnya sangat lama, bahkan lukanya bisa dibawa sampai mati.

Begitu berbahaya-kah kata-kata? Begitu *melukaikah* kata-kata? Kenapa orang bisa berbunuhan karena kata-kata?

Kenapa kalau manusia dipuji dia menjadi (relatif) gembira? Dan mungkin juga akan menjadi kenangan indah yang lama. Mengapa kalau manusia dicaci dia tersinggung atau mungkin marah? Kenapa ada kata-kata yang dianggap sebagai

kata-kata pujian atau makian? Atau bahkan ada orang yang dipuji, tetapi dia justru marah. Atau ada orang dicaci, tetapi yang dicaci justru merasa senang.

Apakah ada kesepakatan bahwa jika kamu saya kata-katai dengan kata-kata tertentu kamu perlu marah atau bila kamu saya kata-katai dengan kata-kata tertentu kamu boleh gembira? Tampaknya juga tidak. Itu artinya, kata-kata pada mulanya berdiri sendiri dan “netral”, dan perasaan manusia merupakan sesuatu yang lain. Tidak ada kesepakatan antara kata-kata tertentu dengan perasaan manusia.

Apakah perasaan merupakan hasil dari satu proses historis tertentu? Apakah perasaan adalah bagian dari satu konstruksi kebudayaan tertentu? Kalau memang iya, menjadi “agak mudah” menjelaskan bagaimana hubungan perasaan dengan kata-kata karena kata-kata juga merupakan dari suatu proses historis dan berkat dari konstruksi kebudayaan tertentu.

Dalam arti, mekanisme yang terjadi adalah bahwa kata-kata ter-*install* dalam memori pikiran karena memori pikiran manusia yang dapat membahasakan kata-kata. Hampir seluruh aktivitas manusia hanya dapat dijelaskan dan dibahasakan dalam kata-kata historis dan kulturalis tersebut. Kemudian, seperti banyak disinggung dalam sejumlah teori psikologi, pikiranlah yang melakukan “koordinasi” secara langsung dengan perasaan. Seperti akan diuraikan di belakang, “koordinasi” inilah pula kemudian yang disebut sebagai hubungan nilai rasa bahasa.

\* \* \*

Memang, seperti telah disinggung, konteks, situasi-kondisi, siapa dan bagaimana kata-kata diucapkan atau disampaikan, siapa dan bagaimana kata-kata diterima, bagaimana sejarah kata-kata dan formasi sosial, sangat menentukan bagaimana kata-kata menjadi berarti. Nah, dalam koridor inilah tulisan-tulisan teman-teman UNY ini menjadi penting. Tentu masalah kata-kata makian, yang kebetulan dikata-katai dalam tulisan tersebut, hal itu lebih sebagai satu prioritas, karena urgensi berkaitan dengan banyaknya kekerasan hanya karena kata-kata makian.

Memang perlu ada upaya terus menerus untuk menjelaskan kata-kata, tidak hanya sebagai masalah dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam masalah bahasa apapun, agar kata-kata dapat “diklarifikasi” dari berbagai kekerasan politisasi dan kekerasan ideologis, dan dampaknya yang dapat menimbulkan kekerasan dalam arti pertamanya. Kita tahu, dalam sejarah bahasa, kata-kata telah mengalami politisasi dan ideologisasi sehingga kata-kata tidak dapat berfungsi sebagaimana kondratnya sebagai alat komunikasi.

Kata-kata dalam bahasa Indonesia, misalnya, telah mengalami ideologisasi dan politisasi yang luar biasa sehingga orang pun bahkan tidak dapat menggunakan kata-kata tertentu secara apa adanya justru karena kuatnya cengkraman politisasi dan ideologisasi tersebut. Dalam paradigma ini, karena

proses tersebut, bahasa Indonesia tampaknya menjadi lebih politis daripada kulturalis (dan bernilai rasa-bahasa).

Hal itu sedikit berbeda dengan kata-kata makian. Nilai rasa bahasa Indonesia dan bahasa lokal mengalami historisasi, ideologisasi, kulturalisasi yang berbeda. Perbedaan historisitas politis dan kultral itu tampak dalam nilai rasa bahasa Indonesia dibanding bahasa Melayu (yang dianggap sebagai sumber bahasa Indonesia), misalnya. Mungkin hanya sedikit orang Melayu yang masih *merasa* sesuatu jika dimaki dalam bahasa Indonesia, seperti kata “seperti setan kau itu”. Hal itu berbeda jika orang Melayu dikatakan “*pukimak* kau itu”. Dampak psikologisnya akan berbeda.

Beberapa contoh yang ditulis dalam buku ini, menariknya, justru mengambil contoh-contoh dalam bahasa lokal tertentu, khususnya Jawa, atau justru dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa nilai rasa bahasa lokal jauh lebih kultural daripada bahasa Indonesia. Dengan demikian, perasaan merupakan sesuatu yang bersifat kultural daripada politis.

Beberapa kasus politik memperlihatkan bahwa banyak politisi ketika ingin mengata-ngatai lawan bicaranya justru memakai bahasa lokal tertentu. Apakah hal itu memperlihatkan bahwa bagaimanapun politik pemilihan bahasa Indonesia tetap tidak mampu mengalahkan kultur nilai rasa berbahasa, khususnya seperti yang terdapat dalam bahasa lokal, lebih tepatnya bahasa Ibu.

Sebagai mana perasaan itu sendiri, ada stratifikasi dan ketidaktegaan sehingga kata-kata caci makian pun kadang mengalami “penghalusan kultural”. Ada situasi-situasi ketika orang juga merasa tidak enak jika memilih kata-kata *bajingan* sehingga “diplesetkan” menjadi *bajigur*, *simbokne ancuk* menjadi *simbokne dolah*, dan sebagainya. Fenomena itu memperlihatkan manusia berupaya tidak sepenuhnya dikuasai kata-kata yang ada sehingga ada upaya terus menerus “memodifikasi” dan muncul kata-kata, ungkapan atau farse-frase baru sebagai bagian dari strategi penghindaran kooptasi bahasa.

Dalam tulisan di sini, banyak caci maki yang dicontohkan terutama dalam bahasa Jawa, mengambil kata-katanya yang berasal dari binatang, atau beberapa bagian dari tubuh manusia. Akan tetapi, saya tidak ingin masuk ke ranah itu. Saya ingin masuk ke persoalan awal bahwa apakah pembeda dasar kata-kata caci maki adalah ketika orang berkata-kata dan ada marah di dalamnya. Jika tidak, kata-kata itu tidak menjadi caci maki.

Seseorang merasa marah atau benci tentu ada sebab dan situasinya (konteksnya). Seseorang tidak mungkin marah jika tidak ada sebabnya, dan itu pula yang menjelaskan bahwa kemarahan pun selalu kontekstual. Persoalannya adalah bagaimana kita menjelaskan antara perasaan munculnya marah dan konteks penyebabnya? Apakah perasaan tergantung konteks, atau konteks tergantung perasaan?

Lebih jauh, kata-kata yang sama bisa menjadi caci maki, kekaguman, atau sayang justru karena konteks yang berbeda pula. Kata-kata seperti *syukur* dan sebagainya, bisa menjadi kata-kata makian ketika ada marah di dalamnya. Padahal, kata-kata itu pada awalnya justru berkonotasi baik dan positif. Apakah konteks jauh lebih penting daripada perasaan itu sendiri.

Berangkat dari berbagai kemungkinan tersebut, ujung-ujungnya segala sesuatunya tergantung manusianya. Bagaimana bisa menjelaskan kalau ada orang yang “tidak bisa marah”, bagaimana menjelaskan kalau seseorang tidak pernah diajarkan mencaci maki sehingga tidak tahu cara mencaci maki. Mungkin kita bisa tidak percaya, tetapi menidakpercayakan hal itu, sama muskilnya bahwa kita percaya semua orang pernah marah dan mencaci maki.

Hal menarik lain adalah ketika cukup banyak caci maki, kemudian, orang menggunakan bahasa Inggris, seperti *fuck*, *shit*, *bitch*, dan sebagainya, seperti juga banyak dicontohkan dalam tulisan dalam buku ini. Sebetulnya, posisi bahasa Inggris hampir sama posisinya dibanding bahasa Indonesia karena secara kultural kita tidak mengalami bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya. Sangat mungkin bahasa Inggris jauh lebih lepas daripada bahasa Indonesia. Akan tetapi, kenapa ada orang memaki dalam bahasa Inggris?

Kemungkinan pertama itu berkaitan dengan strategi agar orang yang dimaki dalam bahasa Inggris (asing) secara kultural tidak begitu merasakan dampak psikologisnya. Kemungkinan kedua, orang yang memaki dalam bahasa Inggris (asing) itu memiliki pengalaman tertentu dengan kata-kata makian dalam bahasa asing itu, sehingga dia merasa puas jika memaki dalam bahasa asing tersebut. Jadi, tujuannya adalah mendapatkan kepuasan diri sendiri, tanpa menghiraukan kata-kata makian tersebut berdampak atau tidak terhadap orang yang dimaki.

Paling tidak saya, jika dimaki orang dengan kata-kata *fuck you*, maka saya merasa yakin tidak cukup ada pengaruh kata-kata itu terhadap diri saya. Dalam beberapa hal mungkin saya merasa geli karena dia saya anggap sok-sok an supaya dianggap gaul dan modern. (Ternyata memaki pun butuh *nggaya*). Itu sangat berbeda kalau dia memakai kata anjing atau *asu*, atau bajingan yang ditujukan kepada saya. Penggunaan dan efek terhadap kata-kata tersebut merupakan dua hal yang sangat berbeda.

Dalam pemakian bahasa Inggris yang ditujukan kepada saya itu, kalau *toh* saya tidak terima, saya tidak mempersoalkan kata-kata yang dia pakai karena saya tidak pernah punya persasaan dan pengalaman dengan kata-kata seperti *fuck you*. Akan tetapi, hal yang mungkin mengganggu saya adalah mengapa dia marah kepada saya. Artinya, sangat mungkin orang tersebut tidak menggunakan kata-kata makian seperti *bitch*, atau *jancuk*, tapi menggunakan “dasar!!!”, dengan tekanan dan nada tertentu, didukung konteks tertentu, maka saya tahu bahwa sebetulnya saya dimaki.

Kalau boleh digariswabahi, substansi penting makian bukan pada kata-kata, tetapi di atas itu adalah bahwa terdapat kata-kata yang di dalamnya ada kandungan marah. Kata apa saja yang di dalamnya ada membawa beban kemarahan, atau kebencian, dan diucapkan dengan cara tertentu, kata-kata itu menjadi sesuatu yang bersifat makian.

Dan jangan lupa, kata-kata itu pun dalam praktiknya hanya terjadi secara lisan dan aktual. Kita tidak mendapat nada dan kandungan kemarahan tertentu, termasuk dengan menggunakan kata-kata yang secara kultural dianggap kata-kata caci maki, tetapi kata-kata itu kita temukan secara tertulis. Bahasa tertulis telah menghilangkan banyak hal dan sekaligus membekukan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan ekspresi lisan. \* \* \*

*Dr. Aprinus Salam, dosen dan peneliti di FIB UGM.*